

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Derajat kesehatan pada dasarnya merupakan suatu proses kontinum (suatu proses perubahan berkelanjutan). Secara teoritis dan praktis, rentang derajat kesehatan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok kondisi, yaitu; sehat sempurna, sehat subklinis, sakit ringan sampai berat, cacat ringan sampai berat, sekarat dan mati. Maka derajat kesehatan seseorang dapat diukur secara praktis walaupun kasar dengan melihat kondisi praktis keadaan jasmani mental sosialnya dan mengelompokkan kedalam klasifikasi derajat kesehatan tersebut. H.L. Blum menjelaskan ada 4 (empat) faktor utama yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat, yaitu; faktor genetik, faktor perilaku/gaya hidup, faktor lingkungan, dan faktor pelayanan kesehatan. Keempat faktor tersebut merupakan faktor determinan timbulnya masalah kesehatan. (Febri Endra Budi Setyawan, 2019)

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spectrum penyakit berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada pathogen penyebabnya, faktor lingkungan dan faktor pejamu. ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan manusia ke manusia. (WHO, 2007)

Pneumonia merupakan penyebab dari 15% kematian balita yaitu diperkirakan sebanyak 922.000 balita di tahun 2015. Pneumonia menyerang semua umur di semua wilayah, namun terbanyak terjadi di Asia Selatan dan Afrika Sub Sahara. Populasi yang rentan terserang pneumonia adalah anak-anak usia kurang 2 tahun, usia lanjut lebih dari 65 tahun dan orang yang memiliki masalah kesehatan terkait malnutrisi dan gangguan imunologi.

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Insiden menurut kelompok umur balita diperkirakan 0,29% per anak/tahun di negara berkembang dan 0,05% per anak/tahun di negara maju. Ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta kejadian ISPA baru di dunia per tahun, 151 juta (96,7%) terjadi di negara berkembang. Kasus terbanyak di India sebanyak 43 juta, China sebanyak 21 juta, dan Pakistan sebanyak 10 juta dan Bangladesh, Indonesia, Nigeria masing-masing 6 juta insiden ISPA. Berdasarkan seluruh kasus yang terjadi di masyarakat, 713 % kasus berat dan memerlukan perawatan di rumah sakit.

Di Indonesia kasus pneumomnia merupakan penyebab kematian nomor 2 setelah diare pada balita. Sekitar ada 450.000 kasus pneumonia setiap tahunnya. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018 menunjukkan prevalensi pneumonia naik menjadi 2% dari 1,8% pada Tahun 2013. Menurut Riskesdas (2013), karakteristik penduduk yang terkena ISPA tertinggi pada kelompok umur 1-4 tahun dan jenis kelamin tidak banyak mempengaruhi persentase ISPA. Namun perlu diperhatikan bahwa kelompok anak yang berisiko ISPA termasuk dalam kelompok pendidikan rendah, tidak bekerja dan bertempat tinggal di desa lebih berisiko terkena ISPA.

Penyakit infeksi masih merupakan penyebab kematian terbanyak pada masa post neonatal. Pada tahun 2021, Pneumonia masih menjadi penyebab kematian terbanyak pada masa post neonatal, yaitu sebesar 14,4% kematian karena pneumonia. (KemenkesRI, 2021) pada tahun 2021 secara nasional cakupan pneumonia pada balita sebesar 31,4% dan provinsi belum mencapai target pneumonia sebesar 65%. Provinsi dengan cakupan pneumonia pada balita tertinggi berada di Jawa Timur (50,0), Banten (46,2%), dan Lampung (40,6%). Pada tahun 2021 angka kematian akibat pneumonia pada bayi lebih dari tinggi hamper dua kali lipat dibandingkan pada kelompok anak umur 1-4 tahun. Cakupan penemuan pneumonia dan kematiannya menurut provinsi dan kelompok umur pada tahun 2020. (KemenkesRI, Profil Kesehatan Indonesia, 2021)

Beberapa faktor risiko yang berhubungan dengan ISPA yaitu kondisi lingkungan, ketersediaan dan efektivitas pelayanan kesehatan dan langkah pencegahan infeksi untuk mencegah penyebaran, faktor pejamu, karakteristik patogen. Faktor kondisi lingkungan yang meningkatkan risiko ISPA seperti polutan udara, kepadatan anggota keluarga, kelembaban, kebersihan rumah, musim, temperatur. Ketersediaan dan efektivitas pelayanan kesehatan dan langkah pencegahan infeksi untuk mencegah penyebaran ISPA seperti vaksin, akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan, kapasitas ruang isolasi. Faktor pejamu yang berhubungan dengan ISPA seperti usia, kebiasaan merokok, kemampuan pejamu menularkan infeksi, status kekebalan, status gizi, infeksi sebelumnya atau infeksi serentak yang disebabkan oleh patogen lain, kondisi kesehatan umum. Karakteristik patogen juga dapat meningkatkan risiko ISPA yaitu cara penularan, daya tular, faktor virulens, jumlah dan dosis mikroba (WHO, 2007).

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian, luas ventilasi, jenis lantai dan jenis dinding terhadap kejadian pneumonia pada balita. Hal ini dapat diketahui pada variabel bebas : kepadatan hunian (p-value = 0,000 dengan OR = 13,214), luas ventilasi (p-value = 0,000 e dengan OR = 15,725), jenis lantai (p-value = 0,011 dengan OR = 11,915), dan jenis dinding (p-value = 0,018 dengan OR = 6,576). (Tyara Nadya Nurjayanti, 2022)

Dari data Puskesmas Rawat Inap Sukaraja dibagi menjadi lima kelurahan yaitu Kelurahan Bumi Waras, Kangkung, Sukaraja, Bumi Raya, dan Garuntang. Dengan jumlah balita yang terkena Pneumonia Di Puskesmas Rawat Inap Sukaraja sebanyak 55 kasus. (Puskesmas Rawat Inap Sukaraja, 2023)

Terkait uraian diatas tampak masih banyaknya terjadi penyakit pneumonia pada balita di Puskesmas Rawat Inap Sukaraja tahun 2022, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui tentang ‘Gambaran Kondisi Rumah Penderita Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukaraja Kota Bandar Lampung 2022’

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi masalah penelitian yaitu tingginya penyakit Pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukaraja, maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui “Gambaran Kondisi Rumah Penderita Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukaraja Kota Bandar Lampung Tahun 2022”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Gambaran Kondisi Rumah Penderita Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukaraja Kota Bandar Lampung Tahun 2022.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui kepadatan hunian rumah tempat tinggal balita penderita pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukaraja Kota Bandar Lampung Tahun 2022
- b. Mengetahui gambaran luas ventilasi rumah tempat tinggal balita penderita pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukaraja Kota Bandar Lampung Tahun 2022
- c. Mengetahui jenis lantai dirumah tempat tinggal penderita pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukaraja Kota Bandar Lampung Tahun 2022
- d. Mengetahui jenis dinding dirumah tempat tinggal penderita pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukaraja Kota Bandar Lampung Tahun 2022
- e. Mengetahui keberadaan perokok dirumah tempat tinggal balita penderita pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukaraja Kota Bandar Lampung Tahun 2022



## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Bagi mahasiswa dapat menambah pengalaman, pengetahuan, dan wawasan tentang penyakit pneumonia secara langsung sehingga dapat menerapkan ilmu yang telah didapat selama dibangku kuliah

### **2. Bagi Instansi/Puskesmas**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau wacana untuk mendapatkan alternative pemecahan masalah kesehatan khususnya penyakit Pneumonia Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukaraja

### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Institusi Politeknik Kesehatan Jurusan Kesehatan Lingkungan sebagai sumber informasi tentang kejadian penderita Pneumonia pada balita.

## **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada gambaran kondisi rumah penderita pneumonia pada balita seperti kepadatan hunian, ventilasi, jenis lantai, jenis dinding, dan keberadaan perokok pada rumah keluarga balita penderita pneumonia di Wilayah Puskesmas Rawat Inap Sukaraja Kota Bandar Lampung Tahun 2022.